**UNSUR-UNSUR APORIA DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI (SUATU PENDEKATAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)**

**Sri Rahayu Andira**

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Jl. Daeng Tata V, Makassar

Email: srirahayuandira22@gmail.com

**Abstract:** *Unsur-unsur Aporia dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur aporia berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *Pulang Karya Leila S. Chudori*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Pulang Karya Leila S. Chudori* yang menguraikan Kebenaran absolut dan unsur aporia yang menimbulkan peruntuhan kebenaran absolut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang Karya Leila S. Chudori*. Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca dan teknik pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kebenaran absolut serta unsur aporia yang menimbulkan runtuhnya kebenaran absolut dalam novel *Pulang Karya Leila S. Chudori* tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida.

Hasil penelitian membuktikan adanya unsur aporia antara tokoh utama dan tokoh sekunder, terdapat kontadiktif dari segi karakter, ideologi, kisah asmara, sikap, hingga status politik antara keduanya. Hasil analisis Kebenaran Absolut menandakan Dimas Suryo sebagai tokoh utama sedangkan Hananto Prawiro sebagai tokoh sekunder. Namun pada analisis penangguhan kebenaran absolut dengan unsur aporia, ditemukan makna bahwa tokoh dominan sebenarnya adalah Hananto Prawiro, sedangkan Dimas Suryo hanyalah tokoh sekunder. Terjadi pemutarbalikkan fakta melalui analisis metafora yang menimbulkan makna *difference* dalam novel.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Leila S. Chudori yang secara struktural (kebenaran absolut) menghadirkan tokoh utama dan tokoh sekunder yang memiliki karakter berlawanan rupanya dengan sengaja ataupun tidak sengaja menyembunyikan unsur aporia yang berlawanan dan mengakibatkan runtuhnya kebenaraan absolut. Tokoh utama menjadi tokoh sekunder, dan tokoh sekunder menjadi tokoh utama. Saran yang dapat diberikan yakni meneliti lebih lanjut novel *Pulang Karya Leila S. Chudori* dengan teori lebih mutakhir serta melakukan pengkajian tentang dekonstruksi pada novel-novel Indonesia lainnya.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Kebenaran Absolut, Tokoh Dominan, Aporia, Penangguhan.

Konflik yang dapat tertangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Bahkan juga ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung akar budaya dan semangat zamannya.

Beberapa novel yang memberikan gambaran tentang realitas zaman tertentu yang pernah terjadi terkhusus di Indonesia diantaranya novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Pulang adalah kisah keluarga, persahabatan, cinta, dan penghianatan berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah yakni Indonesia 30 Sptember 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. *Pulang* adalah sebuah novel yang mengajak kita untuk menafsirkan kembali tentang makna kebebasan dan apa arti menjadi Indonesia.

Gaya cerita Leila S. Chudori intelektual sekaligus puitis. Banyak idiom dan metafor baru seiring pandangan baru karena pengungkapan yang baru. Oleh karena itu, setelah membaca ulang novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini, penulis akan mengkaji dengan meggunakan teori dekonstruksi Jacsques Derrida. Selain karena teori tersebut menawarkan pengaplikasian yang menarik dengan memutarbalikkan fakta umum menggunakan analisis metafor dan *difference*, novel tersebut juga mengangkat topik yang pada masa lalu sangat rawan dibincangkan secara gemilang sehingga berhasil membawa pembaca mengarungi kisah yang terbentang sejak tahun 1960-an hingga 1990-an. Dari masa penegakan Orde Baru sampai keruntuhannya yang memalukan.

Teori dekonstruksi bertujuan membongkar kebenaran absolut dan ingin mengungkap makna tersembunyi dalam teks. Awalnya Derrida menerapkan metode ini terhadap teori linguistik Ferdinand Desaussure hingga benar-benar menjadi sebuah pendekatan yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak makna lain yang bisa ditimbulkan sebuah karya sastra dimata pembacanya. Bukan hanya kebenaran absolut yang disajikan secara struktural dengan tinjuan strukturalisme, tetapi terkadang ada makna-makna yang mampu menangguhkan kebenaran yang ada dan menimbulkan makna baru, hal itulah yang ingin diketahui penulis dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sehingga digunakanlah teori dekonstruksi untuk menemukan makna-makna tersirat dan kontradiktif dalam novel tersebut.

Dalam novel ini terdapat makna-makna dalam agenda tersembunyi, adanya permainan perbedaan-perbedaan atau penolakan terhadap makna absolut. Sangat sinkron dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida yang bertugas menangguhkan kebenaran absolut dalam novel, menilik tentang unsur-unsur aporia seperti makna paradoks, kontradiktif, dan makna ironi dalam kisah yang dihasilkan Laila S. Chudori. Terlebih lagi penulis belum menemukan adanya penelitian dekonstruksi yang menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Adapun dalam penelitian kali ini akan khusus membahas mengenai tokoh dominan dalam novel dengan menganalisis beberapa hal yang menyangkut tokoh utama dan tokoh sekunder.

Terdapat banyak tanda-tanda kehadiran makna tersembunyi yang perlu dibongkar untuk menggagalkan upaya teks menghadirkan makna tunggal. penulis tidak menemukan penelitian yang sama sebelumnya, ini menjadi tantangan. Namun memang itulah tujuan penelitian, masalah harus dianggap suatu rintangan yang harus dilalui bukan dihindari. Oleh karenanya, masalah yang dipermasalahkan perlu memiliki unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya, perlu nampak penting dan ada gunanya, perlu realistis dengan pandangan yang kritis dan selektif, karenanya itu penulis memilih teori dekonstruksi untuk mendekati lebih dalam makna yang tersembunyi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebenaran absolut gambaran tokoh dominan serta mendeskripsikan unsur aporia yang menangguhkan kebenaran absolut gambaran tokoh dominan dalam teks-teks novel *Pulang* karya Leila s. chudori.

**METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang mengandung makna kebenaran absolut, penangguhan kebenaran absolut, dan unsur aporia yakni makna paradoks dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Data dalam penelitian ini adalah teks-teks (baik berupa kata, frasa, maupun kalimat) berupa kalimat yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang mengungkap tentang makna kebenaran absolut, penangguhan kebenaran absolut, dan unsur aporia yakni makna paradoks dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan tebal 460 halaman, diterbitkan kembali tahun 2012 oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta.

Teknik penelelitian dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat berdasarkan pengklasifiksian kebenaran absolut dan unsur aporia yang menangguhkan kebenaran absolut dan teks-teks novel Pulang karya Leila S. Chudori.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kebenaran Absolut**

Kebenaran absolut didapatkan melalui proses pemaknaan secara struktural, suatu makna tunggal yang umumnya disepakati para pembaca karya sastra yang menjadi objek. Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, penulis dapat menemukan makna-makna yang selaras dengan pemaknaan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadikan novel tersebut sebagai objek kajian, sekalipun menggunakan pendekatan yang berbeda.

Kali ini peneliti akan khusus mengkaji tokoh sekunder dan tokoh dominan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan cara menggambarkan makna-makna paradoks (aporia) yang terdapat dalam novel.

Adapun pemaknaan secara struktural yang lebih lanjut akan menunjukkan posisi tokoh Dimas Suryo dan Hananto Prawiro dapat dilihat dari beberapa kutipan dalam oposisi biner yang akan menentukan posisi dominan berikut.

Kecenderungan utama oposisi biner adalah unsur yang pertama yaitu pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur lain menjadi sekunder dan padanan pelengkap lainnya. Cara-cara pemecahannya pun dilakukan secara khas oleh Derrida, yaitu melalui *difference/difference,* yaitu berarti membedakan dan menunda. (Ratna, 2004 : 222).

Derrida menghadirkan dua makna yang berbeda atau bertolak belakang serta menentukan satu posisi dominan diantara keduannya. Perbedaan makna dalam novel *Pulang* dapat dilihat dalam kutipan disetiap kategori berikut.

**Karakter**

Tokoh- tokoh dalam novel Pulang karya Leila S.Chudori memiliki karakternya masing-masing. Namun terdapat dua tokoh yang menampakkan perbedaan mencolok, yakni Dimas Suryo dan Hananto Prawiro.

Dalam novel *Pulang,* Dimas Suryo digambarkan sebagai karakter yang tenang dan setia, ketenangannya mampu memberikan kesabaran dan kerelaan pada dirinya melepas wanita idamannya, Surti Anandasari untuk dinikahi oleh sahabat, senior, sekaligus atasannya Hananto Prawiro. Namun cinta terhadap Surti Anandasari tidak kandas begitu saja, masih ia pelihara hingga jarak dan waktu tidak meridoinya.

1. “Cengkih yang dihancur-kan” kataku mencoba menekan rasa rindu dengan aroma cengkih dan segala yang berbau Indonesia.(Chudori, 2012 : 28)
2. Merindukan sesuatu yang eksotis di tengah Eropa dalam keadaan miskin, sama saja dengan mengoyak hati. Indonesia dan segala yang berhubungan dengannya seharusnya aku tutup dan aku kubur meski untuk sementara. (Chudori, 2012 ; 28)

Kutipan (10) dan (11) mewakili makna kesetiaan Dimas Suryo terhadap sesuatu yang eksotis dari Indonesia yakni Surti Anandasari. Penggunaan kata “Menekan” sebagai metafor dapat diartikan suatu perasaan rindu yang berusaha keras untuk ditahan dan kata “kubur” mewakili makna berusaha menutup dan menghilangkan kenangan tentang Surti Anandasari yang begitu sulit terlupakan.

Tokoh yang memiliki karakter kontradiktif dengan Dimas Suryo adalah Hananto Prawiro. Dia seorang lelaki yang memperistri Surti Anandasari. Namun pengorbanan Dimas Suryo yang merelakan Surti menjadi sia-sia ketika Hananto gemar bergonta-ganti ranjang.

1. Mas Hananto yang seharusnya berangkat, memilih menetap di Jakarta untuk membereskan masalah perkawinannya yang tengah terguncang. Ini persoalan kelakuan Mas Hananto yang gemar bergonta-ganti ranjang dengan pelbagai perempuan. (Chudori, 2012 : 68)

Kutipan (19) berisi kata “bergonta-ganti ranjang” mewakili makna kebejatan seorang Hananto yang gemar berselingkuh dengan banyak perempuan. Dari ketiga kutipan tersebut dapat diperoleh kebenaran absolut bahwa Dimas Suryo adalah lelaki yang setia dan ikhlas, sementara Hananto Prawiro adalah lelaki yang gemar bermain wanita dan merebut kekasih sahabatnya. Terdapat 2 data yang mewakili karakter dominan Dimas Suryo, dan 1 data mewakili karakter dominan Hananto Prawiro. Sehingga Persentase karakter dominan dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1.1 Karakter Dominan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentase (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 66,67% |
| 2 | Hananto Prawiro | 1 | 33,33% |
| Total | | 3 | 100% |

**Ideologi**

Selain karakter yang berbeda, Dimas dan Hananto juga tidak sepaham perihal ideologi. Keduanya memiliki konsepnya masing-masing.

Dimas tak memihak kepada siapapun, entah itu komunis maupun non-komunis, pihak kiri (Lekra) ataupun pihak kanan (Manikebu). Ketidakberpihakan Dimas dapat dilihat dari kutipan berikut.

1. Seluruh buku wajib pemikiran politik Karl Marx ada di satu rak khusus. Dengan segera aku paham, Vivienne, seperti juga aku, adalah seorang pengembara. Dia ingin mengetahui berbagai macam pemikiran yang lahir pada setiap masa yang penting tanpa harus mampir dan berhenti untuk menikmati pesona. (Chudori, 2012 : 25)
2. Kantor Berita Nusantara yang terletak di jalan Asem Lama seolah menarik garis demarkasi diantara kami: mereka yang bekerjasama dengan PKI, yang bergiat dengan kesenian Lekra, atau yang sekadar doyan ngobrol dengan seniman Lekra. Di ujung spectrum adalah mereka yang gerah dengan apapun yang berbau kiri. Aku termasuk yang sembarangan. (Chudori, 2012 : 29)
3. “Aku gemar berlayar kemana-mana tak keruan, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah satu penganut isme”. (Chudori, 2012 : 80)

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Dimas Suryo memanglah tokoh yang tidak ingin memihak. Penggunaan metafora “Pengembara” dan “berlayar” pada kutipan (8) dan (12) menunjukkan suatu kegiatan yang belum jelas arah tujuannya, artinya tidak memihak pada satu ideologi. Pemaknaan ini diperkuat oleh kata “sembarangan” pada kutipan (20).

Berbeda dengan Dimas Suryo, Hananto Prawiro justru mengakui keberpihakannya pada partai komunis dan keterlibatannya dalam Lembaga kerakyatan (Lekra).

1. Sudah tiga tahun, kantor berita nusantara, tempatku bekerja dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang . (Chudori, 2012: 1)
2. Ada sesuatu di dalam diri Surti, mungkin keagungan dan keindahannya yang dimata mas Hananto terasa begitu tinggi tak bisa digapai. Sesuatu yang begitu sublime, yang dimata mas Hananto dianggap sebagai unsur “Borjuasi” membuatnya gerah dan menolak, lantas memutuskan runtang-runtung dengan perempuan-perempuan lain di Triveli. .(Chudori, 2012 : 69)

Pada kutipan (1) Leila S.Chudori menggunakan metafor “kutu dan debu” yang mewakili posisi Hananto sebagai seseorang yang hendak dimusnahkan karena merugikan, pihak yang menjadi sasaran pemusnahan pada zaman itu adalah partai komunis dan kelompok kiri (Lekra) yang dianggap bekerjasama. Petugas yang akan memusnahkan adalah militer yang diwakili oleh metafor “desinfektan”.

Kutipan (4) mengungkapkan kebencian Hananto terhadap kaum borjuasi, dan ini merupakan kecenderungan Lekra yang simpati kepada buruh dan tani. Kebencian ini lebih dipertegas lagi dengan penggunaan metafor “gerah” yang berarti ketidaknyamanan akan kondisi.

Dari pemaknaan beberapa metaphor dalam kutipan, maka diketahui bahwa Dimas Suryo berada diposisi netral sedangkan Hananto Prawiro di kelompok kiri (Lekra) dan terlibat komunis. Terdapat 3 data yang mewakili ideology dominan Dimas Suryo, dan 2 data mewakili ideology dominan Hananto Prawiro. Persentase ideologi dominan dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1.2 Ideologi Dominan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentase (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 3 | 60% |
| 2 | Hananto Prawiro | 2 | 40% |
| Total | | 5 | 100% |

**Kisah**

Leila S.Chudori menghadirkan alur susup-menyusup serta pembauran kisah dalam novelnya. Selain itu beberapa tokoh penting memiliki bagian menceritakan kisahnya masing-masing. Utamanya Dimas Suryo dan tak terkecuali Hananto Prawiro. Dimas Suryo menghadirkan kisahnya dengan diksi-diksi dalam cerita pawayangan yang puitis sementara Hananto Prawiro menyajikan kisahnya dengan bahasa politik. Sungguh dua hal yang berbeda.

Dimas suryo merupakan sosok romantis yang mampu menuangkan kisahnya dalam bahasa puitis serta menjadikan cerita cinta dalam dunia pewayangan sebagai motivasi hidupnya.

1. “Benarkah angin tak sedang mencoba menyentuh bibirnya yang begitu sempurna…” (Chudori, 2012 : 9)
2. Kami yang terdiri dari aku bersama tiga sahabatku yang bising sudah mengunjungi Le Grand Palais, gereja Norte Dame, dan menyusuri Ile Saint-Louis. Kami berlagak seperti pengalana romantis yang siap mencomot nama lokasi di Paris dalam (calon) sajak atau novel kami.(Chudori, 2012 : 17)
3. Ayah akan memainkan wayang kulit Ekalaya. Baru belakangan aku bisa memahami ada sesuatu dalam diri Ekalaya yang membuat Ayah mencoba bertahan. Ekalaya ditolak berguru oleh Dorna, dan dia tetap mencoba berguru dengan caranya sendiri. Hingga Dorna menghianati Ekalaya. Sang ksatria tetap menyembah dan menyerahkan potongan jarinya. Ekalaya tahu, meski ditolak sebagai murid Dorna, dia tidak ditolak oleh dunia memanahan. (Chudori, 2012 : 196)

Kutipan (5) merupakan kalimat puitis Dimas Suryo yang diucapkannya ketika mengagumi seorang wanita yang dia temui ditengah kerumunan mahasiswa, membuatnya ingin menyentuh sang wanita namun tidak dapat ia lakukan sehingga ia merasa iri pada sang angin yang leluasa membelai siapapu. Hal ini membuatnya bertanya-tanya “benarkah angina tak mencoba menyentuh bibirnya yang sempurna”. Pada kutipan (6) Dimas Suryo mengakui dirinya sebagai pengelana romantis yang akan menulis tentang Paris dalam sajak-sajaknya.

Kutipan (24) menjadi bukti bahwa Dimas Suryo sangat menyukai kisah pewayangan dan gemar memainkan wayang kulit. Bahkan menjadikan tokoh-tokoh pewayangan sebagai inspirator dalam kisah hidupnya, tak terkecuali dalam kisah cintanya.

Hananto Prawiro berbeda dengan Dimas, Dia justru sering menggunakan istilah politik dalam kisah asmaranya. Seperti pada kutipan (4) sebelumnya, Hananto memandang istrinya sebagai kaum “borjuasi”. Pada kutipan berikut Hananto kembali menggunakan istilah politik dengan diksi “proletar” untuk menekankan posisi marni yang merupakan wanita simpanannya.

1. Surti adalah istri, pendamping hidup. Dengan marni, aku merasakan nafsu kaum proletar yang bergelora. Duk! Hananto tiba-tiba sudah terjengkang. Aku tercengang karena tak menyangka kepalan tangan kananku bergerak begitu cepat dan mendarat di tangannya. (Chudori, 2012 : 39)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Hananto Prawiro juga menganut paham Marxis yang menentang perbedaan kelas sosial dan berpihak pada buruh sebagai kaum proletar. Hal ini semakin memperjelas pemaknaan sebelumnya yang menyatakan bahwa Hananto gemar mempermainkan wanita dengan seenaknya memposisikan mereka setara dengan kaum borjuasi maupun proletar. Sangan bertolak belakang dengan Dimas Suryo yang lebih senang memuja wanita dengan kata-kata puitisnya. Terdapat 3 data mewakili kisah dominan Dimas Suryo, dan 1 data mewakili kisah dominan Hananto Prawiro. Sehingga dominasi kisah dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.3 Kisah Dominan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentase (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 3 | 75% |
| 2 | Hananto Prawiro | 1 | 25% |
| Total | | 4 | 100% |

**Sikap**

Meski Dimas Suryo gemar menerbangkan perasaan wanita namun ia juga gemar menjatuhkan dirinya dalam kerelaan dan kepasrahan menghadapi kenyataan hidup.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Dimas Suryo telah merelakan kekasihnya, Surti Anandasari untuk dinikahi oleh sahabatnya Hananto Prawiro. Dalam kutipan berikut juga terlihat kepasrahan Dimas menghadapi kenyataan hidupnya.

1. Aku merasa seperti Bima yang sangat mencintai Drupadi tetapi harus pasrah karena Arjuna selalu menjadi titik hasrat perempuan sejagat.(Chudori, 2012 : 31)
2. Tentu saja aku tahu bahwa kedatangan Ayah dan kawan-kawannya bukan dengan sekoper perencanaan. Segalanya serba gelap, dibawah tanah, dan menyerempet bahaya. aku sudah tahu bahwa Indonesia, tepatnya orde baru yang tak kunjung runtuh itu, tak akan pernah memudahkan ayah untuk pulang ke Indonesia. Dan ini sebuah cerita yang selalu kuhindari karena setiap kali mengenang ini, ayah akan mengakhirinya dengan cucuran air mata dan rasa pahit. (Chudori, 2012 : 135)

Pada kutipan (14) terlihat kembali rasa sukanya terhadap cerita pewayangan, ia menyamakan dirinya dengan “Bima” yang pasrah merelakan Drupadi untuk Arjuna yang dipuja semua wanita karena ketampanan dan kehebatannya.

Pada kutipan (21) Lintang Utara, putri semata wayang Dimas Suryo menceritakan tentang Ayahnya yang kerap kali menangis dan tak bisa berbuat apa-apakecuali pasrah ketika menyadari dirinya tak akan pulang ke tanah kelahirannya, Indonesia.

Hananto Prawiro sebagai pelakon politik selalu menunjukkan semangat kebangkitan dan pembenaran atas segala tindakannya di setiap kisah. Seperti halnya dalam kutipan berikut.

1. Mobil Mas Hananto berhenti di jalan Cidurian, Menteng. Aku terdiam. Aku tahu itu adalah markas Lekra. Dia menyerahkan sebuah buku berjudul Tikus dan Manusia karya John Steinbeck yang diterjemahkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bahasa asli Of Mice and Men. Aku terdiam tak bias mengucapkan terima kasih. (Chudori, 2012 : 30)
2. “Setelah kau membacanya, aku ingin tahu apakah bagimu realisme sosial adalah sesuatu yang tak menarik.” Kata Hananto.(Chudori, 2012 : 36)

Pada kutipan (13) dan (15) terlihat semangat Hananto Prawiro menggelorakan paham yang dianutnya dengan tetap berusaha meyakinkan Dimas Suryo tentang pentinya realisme sosial dan pentingnya membela kaum proletar dengan membawa Dimas ke markas Lekra. Hananto yakin bahwa Dimas akan mengikuti jejaknya setelah membaca buku berjudul Tikus dan Manusia serta Realisme Sosial.

Dari pemaknaan secara absolut tersebut, disimpulkan bahwa Dimas Suryo tipe lelaki yang mudah menyerah sementara Hananto Prawiro memiliki gelora kebangkitan yang tinggi.

**Tabel 1.4 Sikap Dominan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tokoh | Data | Persentasi (%) |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 50% |
| 2 | Hananto Prawiro | 2 | 50% |
| Total | | 4 | 100% |

**Status**

Adapun status mereka dalam negeri juga menjadi titik fokus dalam analisis ini, hal ini menyangkut tentang korban dan bukan korban, serta buruan dan bukan buruan.

Dimas Suryo adalah salah satu dari kawan dan rekan kerja Hananto yang diutus keluar negeri khususnya Paris untuk melakukan konferensi mewakili kantor Berita Nusantara tempat mereka bekerja. Sesampainya di Paris merekapun tidak dapat kembali ke Indonesia karena permohonan visa selalu ditolak sehubungan dengan peran mereka yang disebut-sebut terlibat gerakan komunis.

1. Padahal kami hanyalah sekelompok korban politik Indonesia yang bertingkah seperti turis yang pura-pura berhemat. Mungkin menertawakan diri kami sendiri adalah cara kami untuk bertahan. Entahlah. (Chudori, 2012 : 17)
2. Paspor dicabut, berpindah Negara,berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga, segalanya terjadi tanpa rencana. Semua terjadi sembari kami terengah-engah memburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri.(Chudori 2012 : 120)

Kutipan (7) berisi pengakuan Dimas Suryo sebagai korban politik yang terpaksa selamanya jadi turis sebab tidak bisa kembali ke tanah air. Kutipan (22) menjelaskan hal-hal yang dialami korban politik. Dimas merasa menjadi korban sebab tidak pernah sama sekali terlibat dalam gerakan komunis. Jangankan menganut paham komunis, menjadi bagian dari Lekra saja Dimas enggan sekalipun Hananto tak pernah menyerah menekankan realisme sosial kepadanya. Dia hanya sebatas bersahabat dengan Hananto dan kawan-kawan, bahkan juga sering berdiskusi dengan kelompok kanan yang berbeda paham dengan kelompok kiri.

Sementara Hananto Prawiro sebagai bagian dari Lekra dan Komunis jelas menjadi buruan militer di zaman orde baru tersebut. Kutipannya sebagai berikut:

1. Lettu Mukidjo tersenyum puas. Dari senyumnya itu sikilas aku menangkap silau gigi emas yang menyeruak melalui bibirnya. Aku tahu, dia puas karena aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka buru. “Mari ikut kami” Lettu Mukidjo sungguh beradab. Padahal aku sudah siap digelandang dan ditendang kanan kiri. Menurut kabar kawan-kawan mereka sangat penasaran mencariku hingga menyebutku sang bayang-bayang. (Chudori, 2012 : 4-5)
2. Aku memang sudah tak berminat hidup dalam perburuan, bukan karena kehidupan yang tak nikmat dan melarat. Bukan pula karena aku sudah kehilangan gelora perlawanan. Tetapi kabar yang terakhir kuterima, Surti dan anak-anak sudah dipindahkan dari Guntur dan Budi Kemuliaan. Pada suatu titik aku harus berhenti. Bukan karena aku tak percaya lagi pada perjuangan. Tetapi aku ingin Surti dan ketiga anakku bisa hidup aman. Paling tidak aku berutang pada mereka selama tiga tahun aku hidup dalam perburuan. (Chudori, 2012 : 4)

Dari kutipan (3) berisi pernyataan Hananto Prawiro “aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka buruh”. Ini berarti bahwa status Hananto adalah seorang buruan politik. Begitupun pada kutipan (2) mudah dipahami bahwa Hananto benar-benar seorang buruan. Maka dapat disimpulkan bahwa Dimas Suryo hanyalah seorang korban politik, dan Hananto Prawiro merupakan buruan politik. Keseimbangan terjadi pada table dominasi.

**Tabel 1.5 Status Dominan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentasi (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 50% |
| 2 | Hananto Prawiro | 2 | 50% |
| Total | | 4 | 100% |

**Unsur-unsur Aporia yang Menangguhkan Kebenaran Absolut**

Penangguhan kebenaran absolut merupakan tahapan memutarbalikkan makna yang diperoleh sebelumnya, mencari makna lain yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan kebenaran absolut. Penangguhan kebenaran absolut dapat digambarkan melalui peruntuhan hierarki dan membalik posisi dominan.

Peruntuhan hierarki sebagai memahaman awal dapat dilakukan dengan metode pembacaan postrukturalisme khususnya dekonstruksi. Berikut peruntuhan makna kebenaran absolut dalam kutipan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

**Karakter**

Melalui kebenaran absolut, Dimas Suryo digambarkan sebagai tokoh yang mewakili kisah para korban politik yang pasrah dengan keadaan. Selalu bersikap netral terhadap kelompok kiri dan kelompok kanan. Gemar menjadikan kisah pewayangan sebagai inspirasi kisah asmaranya.

Kutipan (10) yang berisi kalimat “menekan rasa rindu” dan kutipan (11) yang berisi kalimat “merindukan sesuatu yang eksotis” sebelumnya dimaknai sebagai ungkapan kerinduan yang mendalam Dimas Suryo kepada mantan kekasihnya Surti Anandasari yang telah dinikahi oleh Hananto Prawiro. Sekalipun jarak mereka terpisah jauh antara daratan dan lautan yang memisahkan Indonesia dan Paris dan sekalipun telah ada wanita Paris yang menarik, Dimas Suryo tetap setia pada Surti Anandasari. Namun demikian, kata “menekan” pada kutipan (10) mewakili makna yang ambigu, “manekan” dapat diartikan menahan sesuatu yang tidak dikehendaki sehingga Dimas Suryo sebenarnya tidak menghendaki kerinduannya terhadap Surti Anandasari sebab telah bertemu dengan Vivieene Deveraux seorang wanita paris yang sempurna. Dikutipan (11) selain kata “merindukan” yang menjadi bukti kesetiaan Dimas, dikutipan tersebut juga terdapatat kata “Kubur” yang juga merupakan metafor yang ambigu, “kubur” dapat dimaknai sebagai suatu makam tempat seseorang yang dianggap telah mati, berarti Dimas menghendaki kerinduan dan kenangannya terhadap Surti lenyap seiring berpindahnya dia ke Paris. Kutipan yang bisa menguatkan pendapat ini sebagai brikut.

1. Ayah sering mengatakan bahwa Light My Fire dari The Doors dan lagu Led Zeppelin adalah lagu yang mengingatkan dia pada masa-masa awal pernikahan. Sesudah revolusi Mei di Paris. “Ibumu dan seluru Paris membakar diriku” kata ayah yang selalu saja meromantisir segala yang sudah menjadi kenangan. (Chudori, 2012: 225)

Kata “meromantisir” diartikan sebagai suatu tindakan membuat sesuatu seolah-olah romantis, atau berpura-pura romantis. Dimas Suryo membuat segala sesuatu yang dia kenang dari Surti pujaan hatinya dari Indonesia maupun Vivienne yang telah menjadi istrinya di paris selalu diromantisir. Segalanya terkesan pura-pura.

Dengan pemaknaan yang paradoks ini, maka kebenaran absolut yang menyampaikan makna bahwa Dimas Suryo adalah lelaki setia telah runtuh sekaligus menambah frekuensi dominan Hananto Prawiro.

Pada kutipan (19), Hananto digambarkan sebagai sosok yang tidak setia sebab gemar bergonta-ganti ranjang. Namun pada kutipan tersebut juga dinyatakan bahwa Hananto tidak berangkat ke Paris sebab di Indonesia dia harus membereskan masalah pernikahannya yang telah terguncang. Pernyataan ini menandakan bahwa Hananto Prawiro masih tetap ingin mempertahankan pernikahannya dengan Surti Anandasari. Ini merupakan sebuah kesetiaan. Kutipan (19) merupakan pernyataan yang dibeberkan oleh tokoh Dimas Suryo dalam novel, sehingga bisa saja Leila S. Chudori menghadirkan Dimas sebagai tokoh yang gemar mengungkapkan keburukan sahabat sendiri (Hananto), sebab Dimas masih sangat menyukai Surti Anandasari sebagai mantan kekasihnya. Adapun kutipan yang dapat menguatkan peruntuhan kebenaran absolut ini adalah kutipan (4).

Kutipan tersebut dinyatakan sendiri oleh tokoh Hananto Prawiro dalam novel. Keputusannya untuk berserah diri pada pihak militer dilakukan demi keamanan Surti dan anak-anaknya. Sebuah kesetiaan dan pengorbanan seorang suami yang begitu besar.

Dari peruntuhan hierarki tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Dimas Suryo adalah tipe lelaki yang tidak setia, sementara Hananto Prawira sangat setia terhadap istrinya, Surti Anandasari. 2 data yang sebelumnya mewakili karakter dominan Dimas suryo ditangguhkan dan justru mewakili karakter dominan Hananto Prawiro, ditambah lagi 1 data yang menguatkan karakter dominan Hananto Prawiro sehingga data dominan Hananto adalah 2+1=3, adapun 1 data yang sebelumnya mewakili karakkter dominan Hananto justru memiliki makna yang bertolak belakang dan mewakili karakter dominan Dimas suryo. Pembalikan dan penambahan frekuensi dominan Hananto Prawiro dapat terlihat pada table berikut.

**Tabel 2.1 Penangguhan Karakter**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentase (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 1 | 25% |
| 2 | Hananto Prawiro | 2+1 | 75% |
| Total | | 4 | 100% |

**Ideologi**

Dalam kebenaran absolut dijelaskan bahwa Dimas Suryo adalah tokoh yang tidak berpihak dan Hananto adalah tokoh yang berpihak ke Lekra dan PKI.

Kata “Pengembara” pada kutipan (8), “Sembarangan” pada kutipan (12), dan kata “berlayar” pada kutipan (20) sebelumnya dianggap sebagai metafor yang mewakili makna bahwa Dimas Suryo bergaul pada sembarangan (kelompok kiri maupun kelompok kanan), seorang pengembara dan pelayar yang tidak ingin berhenti di sudut manapun. Namun demikian, seseorang yang melakukan pengembaraan dan pelayaran pastilah memiliki tujuan, bagaimanapun seorang Dimas Suryo pasti akan berhenti dan bermuara di satu titik yang diyakininya dan menjadi orang yang berpihak. Kutipan yang menguatkan pernyataan ini sebagai berikut.

1. Aku terdiam. Aku tak tahu bagaimana memulai kisah tentang Indonesia. Dari keluargaku? Dari situasinya yang porak-poranda?dari Bung Karno yang semakin lama semakin tak jelas arah politiknya? Apakah dia mencintai kawan-kawan disebelah kiri? Isi gudang sejarahku memang berantakan luar biasa. (Chudori, 2012 : 26)
2. L’amour, menurutku bukan tempat yang tepat mengajak Ayah makan malam dan berkenalan dengan Nara. Bukan saja karena ini restoran yang luar biasa dan mahal dan hanya dikunjungi oleh orang-orang berduit dari Brussel dan Paris, tetapi karena aku yakin, Ayah akan menganggap ini tempat yang paling pretensius dan mempertajam perbedaan kelas yang selalu saja diributkan sepanjang hidupnya. (Chudori, 2012 : 170)

Pada kutipan tersebut Dimas Suryo menyebut kelompok kiri sebagai kawan-kawan dan menyatakan bahwa gudang sejarahnya berantakan. Maka dapat diartikan bahwa pada dasarnya Dimas Suryo berpihak pada kelompok kiri, hanya saja kemungkinan besar dia tidak secara gamblang mengakuinya sebab masih menaruh dendam terhadap Hananto Prawiro yang sangat bergelora menyuarakan ideologinya di saat posisinya telah menjadi suami dari Surti, mantan kekasih Dimas.Dengan pernyataan ini, frekuensi dominan Hananto bertambah.

Pada kutipan (1) Hananto mengatakan bahwa dirinya adalah kutu dan debu, sementara militer adalah desinfektan. Pada paragraf tersebut pula Hananto mengatakan bahwa kutu dan debu kini hanya mencari nafkah, hal ini dapat berarti bahwa kini Hananto prawiro hanya sanggup melakukan hal yang bisa membuatnya tetap hidup, tidak peduli lagi pada keberpihakan, yang paling penting adalah istri dan anaknya hidup aman.

Pada kutipan (4), Dimas Suryo mengatakan bahwa Hananto bermain wanita di belakang Surti sebab menganggap bahwa Surti adalah sosok borjuasi yang ditentang oleh paham Hananto. Namun bisa saja Hananto Prawiro meminta Dimas mengantarkannya untuk meniduri wanita selain istrinya sebab Hananto tidak enak hati terhadap Dimas setelah menikahi Surti yang sebelumnya merupakan kekasih Dimas Suryo. Hal ini dilakukan Hananto bukan karena berpihak pada kaum proletar dan menentang borjuis, tetapi untuk mengembalikan keakrabannya bersama sahabatnya, Dimas Suryo.

Dari peruntuhan hierarki menggunakan unsur aporia tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Dimas Suryo berpihak kepada Lekra, sementara Hananto Prawiro tidak berpihak kepada siapapun lagi. Penangguhan dan penambahan frekuensi posisi dominan Hananto dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 2.2 Penangguhan Ideologi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentase (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 28,57% |
| 2 | Hananto Prawiro | 3+2 | 71,43% |
| Total | | 7 | 100% |

**Kisah**

Pada pembahasan kebenaran absolut diungkapkan bahwa Dimas Suryo sering menggunakan diksi pewayangan untuk menggambarkan kisah cintanya, sementara Hananto Prawiro menggunakan diksi politik dalam kisah cintnya.

Pada kutipan (5), Dimas Suryo dianggap memuji perempuannya dengan kalimat puitis “Benarkah angin tak mencoba menyentuh bibirnya yang sempurna”. Namun metafor “angin” dan “bibir” bermakna ambigu sehingga menimbulkan unsur aporia. Angin dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhembus dan menyebar seperti isu, sementara kata bibir dapat mewakili sebuah ucapan. Jadi Dimas Suryo sebenarnya mencoba mengungkapkan pendapatnya terhadaap seseorang yang dianggap termakan isu dan ikut menyuarakan isu yang dia dapatkan tanpa mengetahui asal-usul dan tujuannya. Dimas bukanlah memuji perempuannya dengan bahasa puitis melainkan menyinggung isu politik yang menyebar tanpa kejelasan arah tujuannya.

Pada kutipan (6), Dimas mengatakan bahwa dirinya sebagai pengelana romantis yang gemar menulis sajak romantis. Namun pada pernyatannya tersebut Dimas Suryo mengungkap kata “berpura-pura”, hal ini berarti Dimas Suryo seorang pengelana yang menulis sajak romantis tetapi bukan untuk menyampaikan kisah romantis melainkan kisah politik yang disembunyikan melalui bahasa romantis. Ini merupakan agenda tersembunyi yang dituliskan oleh Leila S. Chudori.

Pada kutipan (24), Lintang utara yang merupakan anak semata wayang Dimas Suryo mengatakan bahwa ayahnya selalu mengisahkan tentang kisah wayang Ekalaya yang ditolak berguru memanah oleh guru Dorna hingga Ekalaya rela melepaskan potongan jarinya sebagai pengorbanan untuk Dorna, sebab dia percaya bahwa meskipun Dorna menolaknya bukan berarti dia ditolak juga oleh dunia pemanahan. Sebelumnya pernyataan ini dimaknai sebagai wujud perjuangan Dimas Suryo untuk mendapatkan Surti yang digagalkan oleh Hananto, Dimas percaya bahwa meskipun Hananto telah menikahi Surti, namun cinta Surti tetap untuknya. Anggapan itu merupakan kebenaran absolut. Dimas Suryo pada dasarnya ingin mengungkapkan pengorbanannya demi berjumpa kembali dengan tanah airnya, sekalipun pemerintah menolak permohonan visanya untuk kembali, bukan berarti Indonesia juga menolak kepulangannya. Dimas Suryo akan tetap pulang kelak diperistirahatan terakhirnya di pemakaman Karet.

Pada kutipan (16), Dimas Suryo mengatakan bahwa Hananto Prawiro meniduri Marni sebab ingin merasakan gelora nafsu kaum proletar. Pada kebenaran absolut, pernyataan Dimas ini menggambarkan bahwa Hananto gemar mementingkan politik daripada urusan asmaranya. Namun di sisi lain peneliti dapat memaknai bahwa Hananto mengatakan hal itu, bukan karena dia mementingkan paham politiknya, melainkan untuk meyakinkan Dimas bahwa dia enggan menyentuh Surti dan lebih memilih Marni sebab Surti adalah mantan kekasih Dimas. Hananto mengorbankan pemahaman politiknya untuk melindungi kisah asmaranya. Kutipan (4) menjadi bukti bahwa Hananto mementingkan Cinta daripada ideologi politiknya. Hal ini menambah frekuensi dominan Hananto.

Dari unsur aporia tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Dimas Suryo mementingkan politik dikisah asmara pewayangnnya, sementara Hananto mementingkan Asmara dalam kisah politiknya.

**Tabel 2.3 Penangguhan Kisah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentase (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 1 | 20% |
| 2 | Hananto Prawiro | 3+1 | 80% |
| Total | | 5 | 100% |

**Sikap**

Pada kebenaran absolut, dijelaskan bahwa Dimas Suryo adalah sosok yang mudah menyerah dan Hananto adalah sosok yang penuh semangat. Pada kutipan (14), Dimas menggambarkan dirinya sebagai tokoh pewayangan Bima, Bima yang begitu mencintai Drupadi tetapi harus pasrah terhadap Arjuna yang dipuja semua wanita. Dimas Suryo yang dianggap mudah menyerah pada dasarnya dia tidak menyerah, tetapi mencoba untuk bangkit, sebab ia percaya dan yakin bahwa bukan hanya Drupadi wanita di dunia, Arjuna bukanlah sosok yang mampu menghalanginya memperoleh wanita dan pemerintah bukanlah sosok yang mampu menghalanginya pulang ke Indonesia. Kutipan yang menguatkan pendapat ini sebagai berikut.

1. “Makam di Paris memang luar biasa, dibangun bukan sekadar membangun rasa untuk melanjutkan hubungan dengan mereka yang sudah ‘menyeberang’ kealam yang tak kita ketahui. Tetapi sekaligus untuk memelihara melankoli. Tetapi Ayak rasa ayah akan lebih bahagia jika bisa dikubur di Karet, satu rumah dengan Chairil Anwar. (Chudori, 2012 : 275)

Pada kutipan tersebut Dimas memuji sekaligus mengejek pemakaman di Paris dan memilih jika kelak sudah tiada, Dia ingin dikuburkan di Karet bersama dengan Chairil Anwar, seorang penyair yang memiliki semangat revolusioner tinggi.

Pada kutipan (22), Lintang Utara mengatakan bahwa Dimas selalu meneteskan air mata setiap kali mengingat bahwa dia tak dapat pulang ke Indonesia, sebelumnya dianggap sebagai wujud kepasrahan. Tetapi, dengan hanya meneteskan air mata tanpa sebuah reaksi yang berlebihan menggambarkan bahwa Dimas masih tenang menghadapi masalah, artinya masih ada semangat yang terpendam. Dimas meneteskan air mata bukan karena menyerah sebab tidak bisa pulang, melainkan ada kerinduan yang dalam terhadap tanah kelahirannya yang mendorong semangatnya untuk berjumpa dengan tanah air

Pada kutipan (13) dan (15), digambarkan semangat besar Hananto Prawiro untuk memberi pemahaman kepada Dimas Suryo akan pentingnya mempelajari realism sosial, dengan memberikan buku berjudul Tikus dan Manusia karya Pramoedya Ananta Toer serta buku tentang realisme sosial. Namun sebenarnya Hananto Prawiro sudah mulai menyerah menggelorakan tentang realism sosial kepada Dimas Suryo secara lisan, sehingga jalan terakhir membiarkan Dimas Suryo masuk ke markas Lekra untuk diberi bahan bacaan. Tetapi tetap saja Dimas kurang merespon. Selain itu, tindakan Hananto yang meminta Dimas untuk berpihak pada dasarnya bukan kare Hananto ingin menggelorakan pahamnya melainkn karena Hananto mencari cara untuk menunjukkan bahwa dia lebih berpengalaman dripada Dimas. Hananto ingin menunjukkan bahwa dia yang sekarang telah menikahi kekasih Dimas merupakan lelaki yang lebih sempurna. Kutipan yang menguatkan sekaligus menambah frekuensi dominan Hananto sebagai berikut.

1. Sekarang aku tidak paham, Hananto jengkel karena aku tidak mau memihak, atau karena dia menuduh aku masih mempunyai perasaan kepada Surti? (Chudori, 2012: 43)

Dari unsur-unsur aporia tersebut, maka kebenaran absolut dapat diruntuhkan. Dimas Suryo adalah sosok yang tidak mudah menyerah, sedangkan Hananto Prawiro mulai pasrah. Penangguhan dan penambahan frekuensi dominan Hananto dapat di lihat pada table berikut.

**Tabel 2.4 Penangguhan Sikap**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tokoh | Data | Persentasi (%) |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 40% |
| 2 | Hananto Prawiro | 2+1 | 60% |
| Total | | 5 | 100% |

**Status**

Dalam pembacaan secara struktural, status Dimas Suryo sebagai korban politik dan Hananto Prawiro sebagai buruan. Pada kutipan (7) dan (22), Dimas Suryo menyebut dirinya sebagai korban politik yang menyebabkan identitasnya sebagai warga Negara Indonesia hilang padahal sebenarnya dia tidak menjadi korban politik. Hilangnya identitas sebagai warga Indonesia disebabkan karena Dimas diutus Hananto untuk menggantikannya menghadiri kongres kantor Berita Nusantara di Paris mendatangkan keberuntungan untuk Dimas. Hananto tidak hanya menyelamatkan dimas dari situasi Indonesia di zaman orde baru yang caruk-maruk, tetapi juga membantu Dimas untuk melupakan kenangnnya bersama Surti dan menikah dengan Vivienne yang kemudian memberinya seorang putri yang cerdas yakni Lintang Utara. Sekalipun Dimas belum bisa pulang ke Indonesia, tetapi dengan ditugaskannya Lintang Utara untuk membuat dokumenter tentang sejarah orde baru kelak akan membantunya kembali ke tanah air.Kutipan yang menjadi bukti pernyataan ini sebagai berikut.

1. “Ini Undangan untukmu Mas. Kenapa mesti saya yang pergi?” Hananto menunduk menatap kopinya. Tidak menjawab.

“Aku tidak bisa bahasa Spanyol. Aku tidak pernah ikut kegiatan wartawan apapun tingkat internasional. Aku tah tahu apayang harus kukatakan pada sebuah konferensi. Seperti ini,”kataku merepet gugup , dan marah karena dia seenaknya melempar tugas seperti itu padaku”.

“Keputusan pemimpin redaksi. Kau harus menemani mas Nug. Hananto bergumam.” (Chudori, 2012: 44)

Hanantolah yang mengutus Dimas ke Paris hingga akhirnya Dimas selamat dari perburuan sebagai sahabat Hananto yang merupakan anggota kelompok kiri.

Pada kutipan (3) Hananto prawiro digelandang oleh Lettu Mukidjo Karena dianggap bagian dari komunis sebab bergabung di kelompok kiri (lekra), padahal di dalam novel tidak ada fakta berupa tindakan yang dilakukan oleh Hananto yang menunjukkan bahwa dia adalah komunis, hanya saja Hananto memang mengikuti paham Lekra, tetapi bukan berarti dia seorang komunis yang dianggap telah menyebabkan kekacauan. Leila mengungkap dalam novelnya bahwa pada masa orde baru Lekra dianggap mesra dengan komunis, sehingga semua anggota PKI, Lekra, keluarga, sahabat, dan tetangga mereka menjadi sasaran introgasi dan buruan.

Pada kutipan (2), Hananto terpaksa menyerahkan diri sebab mengetahui bahwa istri dan ketiga anaknya yang masih kecil dibawa anggota militer dan diintrogasi. Anggota militer sengaja mgintrogasi dan menahan keluarga Hananto agar Hananto keluar dari persembunyian, maka merekainilah yang dapat disebut sebagai korban politik.

Dari makna-makna paradoks tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dimas Suryo bukanlah korban politik, sementara Hananto dan keluarganya menjadi korban politik militer. Fakta ini menambah frekuensi dominan Hananto Prawiro.

**Tabel 2.5 Penangguhan Status**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tokoh** | **Data** | **Persentasi (%)** |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 40% |
| 2 | Hananto Prawiro | 2+1 | 60% |
| Total | | 5 | 100% |

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, Manikebu, Lekra, Orde Baru, pemerintah dan sebagainya, adalah teks yang dapat dibaca seperti buku. Dengan demikian dekonstruksi tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana.

Dalam novel *Pulang*, Leila S. Chudori mengisahkan tentang pernyataa-pernyataan kultural di tahun 1965 hingga 1998, lebih tepatnya di masa sebelum Orde Baru hingga keruntuhannya, termasuk masa-masa gejolak Partai Komunis Indonesia (PKI) serta menyinggung mengenai pertentangan kelompok kiri (Lekra) dan kelompok kanan yaitu manifesto kebudayaan (Manikebu). Hasil penelitian ini merupakan wujud dari cara pembacaan teks tulisan berupa novel yang kisahnya diangkat dari pernyataan kultural. Setelah menganalisis secara struktural dan menghasilkan kebenaran absolut, maka tahapan selanjutnya yang menjadi inti analisis dekonstruksi adalah menangguhkan kebenaran tunggal dengan memperhatikan dan menganalisis lebih lanjut unsur-unsur aporia berupa makna paradoks, pernyataan-pernyataan yang seolah bertentangan.

Menurut Derrida, dalam usaha menemukan pusat-pusat yang baru sesungguhnya subjek juga selalu akan terlibat dengan adanya satu pusat. Dalam hubungan ini yang perlu diperhatikan adalah, di satu pihak kesadaran bahwa pusat itu plural, bukan tunggal, di pihak lain yang dimaksudkan dengan pusat adalah fungsi, bukan realitas atau makhluk yang lain. (Ratna, 2004 : 225).

Kebenaran yang tunggal atau berpatok pada kebenaran absolut dari hasil pembacaan struktural terhadap novel *Pulang,* telah didapatkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, serta hasil analisis peneliti sendiri dalam bagian kebenaran absolut. Penelitian sebelumnya yang berjudul *Struktur Plot Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* oleh Sulistyo (2014) menjelaskan hasil analisis yang mendeskripsikan tentang identitas dan karakter tokoh, latar tokoh, serta alur cerita dalam novel yang sesuai dengan tabel kenbenaran absolut yang diperoleh dalam penelitian kali ini, namun penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai sudut pandang yang digunakan dalam novel, penelitian kali ini menunjukkan adanya beberapa perbedaan sudut pandang melalui kutipan-kutipan yang dilengkapi dengan nama tokoh yang menceritakan kutipan tersebut. Penelitian relevan yang kedua adalah *Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* Oleh Solihin (2015), dan penelitian ketiga adalah *Nilai Sejarah dalam Novel Pulang karya sLeila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan* *Sastra* oleh Nurdiansah (2015), kedua penelitian tersebut tidak menjelaskan mengenai ketidakkonsistenan nilai moral dan sejarah yang menjadi pengalaman dan pemahaman tokoh dalam novel. Segalanya dijelaskan secara tunggal dan seolah menjadi makna paten. Dalam penelitian kali ini *menganalisis Unsur-Unsur Aporia Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* dibuktikan adanya peruntuhan hierarki dan pertentangan makna (aporia) yang terjadi dalam teks-teks novel.

Novel *Pulang* mengisahkan tentang Dimas Suryo dan tiga sahabatnya yang begitu akrab dengan seorang Hananto Prawiro yang merupakan anggota kelompok Lekra dan disebut-sebut terlibat PKI, Dimas Suryo dan Hananto Prawiro juga merupakan bawahan dan atasan di kantor Berita Nusantara, meskipun keduanya sangat akrab, namun mereka memiliki kisah cinta yang bertentangan di masa lalu, Hananto yang merupakan senior sekaligus tetangga kontrakan Dimas Suryo menikahi Surti Anandasari, wanita yang sangat dicintai Dimas Suryo. Dimas mengalah sebab menghargai Hananto yang lebih dalam segala hal. Kisah asmara dan politik ini berjalan secara simultan dan paralel dalam novel Leila S. Chudori. Sehingga muncullah unsur-unsur aporia yang mengakibatkan tidak konsistennya tokoh dominan dalam novel. Terlebih lagi beberapa tokoh penting menjadi pembicara disetiap bagian cerita. Menimbulkan adanya kesempatan bagi para tokoh untuk merekayasa pernyataannya secara egois, menyembunyikan fakta penting, sehingga terdapat makna-makna ambigu yang menimbulkan makna paradoks (aporia).

Dalam novelnya, Leila menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter, ideologi, percintaan, sikap, dan status yang berbeda. Terdapat dua tokoh yang menunjukkan perbedaan yang bertolak belakang. Dimas Suryo dan Hananto Prawiro. Secara struktural, Dimas Suryo digambarkan sebagai tokoh yang setia, memuja tokoh dalam kisah pewayangan dan menjadikannya inspirator, meski demikian Dimas adalah tokoh yang pasrah dengan keadaannya sebagai korban politik di saat posisinya sedang tidak berpihak kepada siapapun. Sementara Hananto Prawiro digambarkan sebagai tokoh yang gemar bermain cinta, berpihak kepada Lekra, serta memiliki semangat tinggi menyuarakan pahamnya meski akhirnya hidup dalam perburuan.

Dari analisis kebenaran absolut dengan cara pemaknaan struktural, maka dapat digambarkan tabel oposisi biner berikut.

**Tabel 2.1 Oposisi Biner**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tokoh | Karakter | Ideologi | Kisah | Sikap | Status |
| 1 | Dimas Suryo | Setia | Netral | Asmara dalam kisah Pewayangan | Pasrah | Korban politik |
| 2 | Hananto Prawiro | Tidak setia | PKI dan Lekra | Politik | Bangkit | Buruan |

Dari kutipan dalam oposisi biner, diperoleh makna bahwa Dimas Suryo merupakan tokoh yang berkarakter tenang, setia, pemuja cinta, menjadikan kisah mitologi pewayangan sebagai inspirasinya, merupakan korban politik, dan menjadi bagian terpenting dalam membangun alur cerita. Sementara Hananto Prawiro merupakan tokoh dengan karakter emosional, pemain wanita, dan merupakan buruan militer dan hanya menjadi tokoh sekunder dalam latar belakang kehidupan Dimas Suryo. Maka dapat disimpulkan bahwa posisi dominan yang ideal menjadi tokoh utama adalah Dimas Suryo, persentasenya dapat dilihat pada table berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tokoh | Karakter setia | Ideologi berpihak | Kisah Asmara | Sikap semangat | Status sebagai korban politik | Data | (%) |
| 1 | Dimas Suryo | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 12 | 60% |
| 2 | Hananto Prawiro | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 | 40% |
| Total | | | | | | | 20 | 100% |

**Tabel 2.2 Tokoh Dominan**

Posisi dominan tokoh dapat digambarkan seperti berikut.

Posisi Dimas sebagai seseorang yang setia dan Hananto sebagai seseorang yang tidak setia diruntuhkan setelah ditemukannya makna baru bahwa Dimas Suryo tipe lelaki yang gemar meromantisir kisah cintanya, romantisir yang pada akhirnya menjadi dramatisir, Dimas mengaku setia ketika dia mencintai seorang wanita Indonesia di saat menikahi wanita Prancis, bahkan telah memiliki anak. Kesetiaan yng tidak konsisten. Sementara Hananto Prawiro yang gemar berpindah ranjang pada akhirnya digambarkan sebagai seseorang setia dengan rela berkorban, menyerahkan dirinya ke pihak militer demi menyelamatkan anak dan istrinya.

Pada oposisi biner kategori kedua dan ketiga, Dimas Suryo seorang tokoh yang netral dan lebih mementingkan asmaranya, tidak berpihak ke kelompok manapun, setelah diruntuhkan dengan aporia maka Dimas Suryo berpihak ke kelompok kiri, secara sadar atau tidak sadar, Dimas Suryo menyebut Lekra sebagai kawan, dan terdapat makna-makna sindiran politik dalam diksi romantisnya. Sementara Hananto Prawiro yang merupakan anggota Lekra dan sangat menjunjung tinggi paham politiknya, akhirnya berkorban dan mengorbankan eksistensi pahamnya dengan menyerahkan diri demi cintanya kepada istri dan anaknya.

Pada oposisi biner kategori keempat, Dimas digambarkan sebagai karakter yang pasrah dengan keadaannya sebagai korban politik, setelah dianalisis untuk menangguhkan kebenaran absolut, maka ditemukan makna baru bahwa Dimas tetap memiliki ketenangan dan semangat untuk kembali ke tanah airnya, sekalipun dia harus kembali dalam keadaan tidak bernyawa. Dimas ingin tempat peristirahatan terakhirnya satu pemakaman dengan Chairil Anwar. Posisinya sebagai korban politik kini runtuh sebab pada dasarnya dia tidaklah menjadi korban, tetapi diselamatkan oleh Hananto Prawiro dari perburuan terhadap anggota PKI, serta kerabat, sahabat, dan tetangga yang dianggap memiliki kedekatan dengan partai Komunis. Sekalipun Dimas belum bisa kembali ke Indonesia, dia telah menjalani kehidupan barunya di restoran tanah air yang Dimas bangun bersama ketiga sahabatnya di Paris serta telah berkeluarga. Sedangkan Hananto Prawiro, seorang buruan militer disebut-sebut sebagai anggota partai Komunis dan bagian dari Lekra diputarbalikkan menjadi seseorang yang disiksa militer. Selama bertahun-tahun dalam perburuan, pada akhirnya menyerahkan diridemi keselamatan keluarganya.

Hasil dari peruntuhan kebenaran absolut dapat dilihat pada tabel peruntuhan hierarki berikut.

**Tabel 2.3 Peruntuhan Hierarki**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tokoh | Karakter | Paham | Kisah | Sikap | Status |
| 1 | Hananto Prawiro | Setia | Netral | Asmara | Pasrah | Korban politik |
| 2 | Dimas Suryo | Tidak setia | Memihak | Politik | Bangkit | Bukan korban politik |

Hasil analisis unsur-unsur aporia dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tersebut mengakibatkan pertukaran posisi tokoh utama dan tokoh sekunder. Dalam kebenaran absolut, Dimas Suryo lebih dominan sebagai tokoh utama, sementara Hananto Prawiro menjadi tokoh sekunder. Setelah hierarki diruntuhkan, maka disimpulkan bahwa Hananto Prawiro merupakan tokoh yang memegang peranan terpenting dalam membangun cerita. Mulai dari pengenalan, latar belakang konflik, hingga penyelesaian,. Selain itu, Hananto Prawiro juga merupakan korban politik yang sebenarnya. Maka Hananto Prawiro adalah tokoh utama dalam novel.

Membalikkan posisi dominan didasarkan pada hasil peruntuhan hierarki, tokoh yang sebelumnya dianggap mendominasi atau memiliki peran penting dalam novel atau dengan kata lain menjadi tokoh utama justru akan menjadi tokoh sekunder, dan tokoh sekunder menjadi tokoh dominan. Dimas Suryo yang sebelumnya menjadi tokoh dominan pada kebenaran absolut karena memiliki karakter setia, tidak memihak tetapi justru menjadi korban politik kini menjadi tokoh sekunder, sebab berdasarkan analisis cara pustrukturalis dengan menggunakan unsur aporia dekonstruksi diungkap bahwa Dimas Suryo bukanlah korban melainkan seseorang yang diselamatkan oleh Hananto Prawiro. Sedangkan Hananto Prawiro yang sebelumnya dianggap sebagai tokoh yang tidak setia, berpihak ke PKI dan Lekra, serta menjadi buruan, kini menjadi tokoh dominan berkat pemaknaan baru yang diperoleh dari hasil analisis unsur aporia dalam kutipan. Hananto Prawiro adalah tokoh setia yang menjadi korban politik militer, peristiwa yang dialaminya membuat Hananto dan keluarganya menderita, Hananto pasrah dn menyerahkan diri sebab mengetahui istri dan anaknya dibawa militer. Semua paham yang sebelumnya dianut menjadiruntuh karena proses penangkapan tersebut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tokoh | Karakter setia | Ideologi berpihak | Kisah Asmara | Sikap semangat | Status sebagai korban politik | Data | (%) |
| 1 | Dimas | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 | 30,77% |
| 2 | Hananto | 2+1 | 3+2 | 3+1 | 2+1 | 2+1 | 18 | 69,23% |
| Total | | | | | | | 26 | 100% |

**Tabel 2.4 Peruntuhan Posisi Dominan**

Posisi dominan tokoh dapat digambarkan seperti berikut.

Berdasarkan tabel dan gambaran tokoh dominan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa novel Pulang karya Leila S.Chudori memiliki teks-teks yang mengandung unsur-unsur aporia berupa makna paradoks, khususnya teks-teks yang menggambarkan karakter, ideologi, kisah asmara, sikap, dan status tokoh utama yakni Dimas Suryo, dan tokoh sekunder yaitu Hananto Prawiro.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dengan jelas melalui persentase yang merupakan hasil klasifikasi data yang telah diperoleh dan diseleksi. Tokoh utama menjadi tokoh sekunder dengan ciri-ciri yang bertolak belakang dengan gambaran awal yang umum diketahui. Sementara itu, tokoh sekunder yang awalnya hanya dianggap sebagai tokoh yang menjadi biang masalah dengan segala ciri-cirinya, berbalik menjadi tokoh utama yang tergambar melalui makna-makna tersembunyi yang coba dibongkar oleh peneliti.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang unsur-unsur aporia yang terdapat dalam makna-makna teks novel *Pulang* karya LeilaS. Chudori yang terdiri atas kebenaran absolut dan penangguhan kebenaran absolut. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Kebenaran absolut dalam novel *Pulang* ditinjau khusus terhadap karakter, ideologi, gambaran kisah, sikap, serta status tokoh utama dan tokoh sekunder yakni Dimas Suryo dan Hananto Prawiro. Berdasarkan pemaknaan secara struktural diketahui bahwa Dimas Suryo merupakan karakter yang setia, ideologinya tidak memihak, mengisahkan asmaranya melalui diksi romantis pewayangan dan tidak peduli tentang politik. Namun Dimas Suryo mudah menyerah dan pasrah dalam menjalani statusnya sebagai korban politik. Hananto Prawiro berkarakter tidak setia, ideologinya Komunis dan Lekra, menjunjung tinggi paham politiknya dan tidak peduli dengan asmaranya, penuh semangat, dan hidup dalam perburuan. Maka posisi dominan dipegang oleh Tokoh Dimas Suryo dan posisi sekunder dipegang oleh Hananto Prawiro.

Unsur-unsuraporia/ paradoks/ makna yang seolah bertentangan dengan pandangan umum yang sengaja ataupun tidak sengaja dihadirkan Leila S. Chudori dalam novel *Pulang* digambarkan dalam bentukpenangguhan kebenaran absolut dan membalikkan posisi dominan. Setelah menganalisis dengan cara dekonstruksi, diperoleh makna yang bertolak belakang dengan kebenaran absolut. Diketahui bahwa Dimas Suryo adalah tokoh yang tidak setia, berpihak pada Lekra, menyinggung permasalahan politik dengan diksi tokoh pewayangan dan tidak terlalu menghraukan asmaranya. Dimas sosok yang tenang dan tidak mudah menyerah, dia bukanlah seorang korban politik melainkan tokoh yang diselamatkan oleh Hananto Prawiro dari perburuan. Sementara Hananto Prawiro adalah tokoh yang setia, pasrah dan mengorbankan gelora ideologi komunis dan Lekra demi menyelamatkan istrinya. Hananto adalah korban Politik yang sebenarnya. Dengan unsur-aporia ini, mengakibatkan tokoh dominan dipegang oleh Hananto Prawiro, sedangkan Dimas Suryo merupakan tokoh sekunder.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida.* Yogyakarta: LKiS Group.

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Borradori, Giovanna. 2005. *Filsafat Dalam Masa Teror*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra.* Jogjakarta: Indonesia Tera.

Chudori, Leila s., 2012. *Pulang.* Jakarta: Kepustakaan Pupuler Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Nasution dan Thomas. 2002. *Buku Penuntun Membuat Tesis*. Jogjakarta: Indonesia Tera.

Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques* *Derrida*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Nurdiansah, Dio Mohammad. 2015. *Nilai Sejarah dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan* *Sastra Indonesia*. *(Skripsi*). Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Solihin. 2015. *Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Skripsi*). Yogyakarta.Universitas Gadja Mada.

Spivak, Gayatri Chakravorty. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida.* Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulistyo, Eko. 2014. *Analisis Struktur Plot Robert Stanton* dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadja Mada.

Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.

Syafrina, Rany. 2014. *Jurnal Diglossia*. Bukittinggi: STBA

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia.* Jakarta: Angkasa.

Zulfadli dkk. 2009. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Padang: FBS UNP.